

**PERILAKU SISWA PENGGEMAR TAYANGAN KOREA DI TELEVISI  
PADA SISWA SMP NEGERI 1 JOGOROGO, KABUPATEN NGAWI**



**JURNAL**

**Oleh:**

**YENY PUSPITO SARI**

**K8410062**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
Mei 2014**

PERILAKU SISWA PENGGEMAR TAYANGAN KOREA DI TELEVISI  
PADA SISWA SMP NEGERI 1 JOGOROGO KABUPATEN NGAWI

YENY PUSPITO SARI

K8410062

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

2014

**ABSTRAK**

Penyebaran *Korean wave* di Indonesia tidak lepas dari peranan media massa, salah satunya adalah televisi. Setiap hari televisi menghadirkan berbagai tayangan Korea seperti drama Korea, film Korea, acara musik Korea, serta berbagai acara lain yang bernuansa Korea. Sebagian besar penggemar tayangan Korea di televisi adalah remaja yang merupakan siswa sekolah. Siswa sangat antusias untuk mengikuti acara-acara Korea. Tayangan Korea di televisi berhasil mencuri hati para siswa sehingga merasa tidak cukup bila hanya melihat melalui televisi saja. Kecanggihan teknologi didukung oleh fasilitas yang dimiliki siswa membuat siswa semakin mudah untuk melihat tayangan Korea. Intensitas siswa melihat tayangan Korea melalui televisi maupun media lain sangat tinggi. Melihat tayangan Korea dianggap menjadi hal yang sangat penting sehingga siswa tidak ingin melewatkannya bahkan hingga melupakan kewajiban sebagai siswa yaitu belajar. Ada beberapa perilaku tertentu yang dilakukan oleh siswa penggemar tayangan Korea. Menjadi penggemar Korea juga memiliki dampak bagi siswa.

Kata Kunci: perilaku penggemar, siswa, K-pop, Hallyu, tayangan Korea.

**PENDAHULUAN**

Salah satu budaya yang sedang berkembang di era globalisasi ini adalah budaya pop Korea atau yang sering kita dengar dengan istilah *Korean wave*. *Hallyu* atau *Korean Wave* (Gelombang Korea) merupakan istilah yang diberikan

untuk tersebarnya budaya pop Korea selatan secara global di berbagai negara di dunia. Penyebaran *Korean wave* di Indonesia tidak lepas dari peranan media massa. Salah satu media massa yang berperan dalam hal ini adalah televisi. Awal masuknya *Korean wave* di Indonesia

melalui drama-drama Korea atau yang biasa disebut *K-Drama*.

Banyaknya masyarakat yang menerima kehadiran drama korea tersebut adalah faktor yang mendorong berbagai stasiun tv lain untuk ikut menayangkan drama dan film Korea. Sebagian besar penggemar tayangan Korea di televisi adalah remaja yang merupakan siswa sekolah. Ketenaran drama dan film Korea diikuti dengan ketenaran musik yang dibawa oleh *girlband* serta *boyband* Korea yang kebanyakan juga ikut bermain dalam drama serta film Korea. Setiap hari lewat televisi, siswa disugahi berbagai tayangan Korea seperti drama, film, musik, dan berbagai tayangan lain yang bernuansa Korea apalagi didukung hadirnya televisi parabola yang menyediakan program khusus Korea seperti LBStv.

Tayangan Korea di televisi berhasil mencuri hati para siswa yang tergolong remaja tersebut. Kegemaran siswa terhadap tayangan Korea diwujudkan dalam perilaku-perilaku tertentu. Ada perilaku-perilaku khusus yang membedakan siswa penggemar *hallyu* dengan

siswa yang sama sekali tidak tertarik dengan *hallyu*. Berangkat dari realitas sosial di atas, Peneliti berusaha mendeskripsikan tentang perilaku siswa penggemar tayangan Korea di televisi serta dampak menjadi penggemar tayangan Korea bagi siswa. Fokusnya adalah pada siswa yang besekolah di SMP Negeri 1 Jogorogo, Kabupaten Ngawi. Peneliti ingin mendeskripsikan perilaku siswa yang menggemari tayangan Korea di televisi serta dampak menjadi penggemar tayangan Korea bagi siswa yang ada di lingkungan pedesaan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena peneliti dapat menggambarkan objek penelitian secara holistik berdasarkan realitas sosial yang ada di lapangan. Jenis penelitian adalah fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, pengamatan langsung, dan studi dokumentasi. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik

analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif.

## **PEMBAHASAN**

### **Perilaku Siswa Penggemar**

#### **Tayangan Korea di Televisi**

Dari hasil penelitian mengenai perilaku siswa penggemar tayangan Korea di televisi pada siswa SMP Negeri 1 Jogorogo dapat diketahui bahwa siswa-siswa penggemar tayangan Korea memiliki perilaku-perilaku tertentu. Alasan siswa senang melihat tayangan Korea di televisi adalah wajah cantik dan tampan artis-artis Korea, perjuangan artis Korea untuk menjadi terkenal, alur cerita dalam drama dan film Korea yang tidak membosankan serta acara-acara Korea dengan konsep baik, dan banyak teman-teman di Sekolah memiliki kegemaran yang sama.

Kegemaran siswa melihat tayangan Korea terus berkembang tidak hanya melalui televisi saja. Siswa juga senang melihat melalui internet maupun melalui laptop dengan menyimpan berbagai *soft file* tentang tayangan Korea. Siswa biasa melihat tayangan Korea di televisi setiap hari, sedangkan melalui media

lain, siswa biasa melihat setiap waktu yang mereka inginkan. Intensitas siswa melihat tayangan Korea sangat tinggi.

Tayangan Korea di televisi mengganggu kegiatan belajar siswa karena siswa memilih mendahulukan menonton dari pada belajar. Konsentrasi belajar siswa menjadi terpecah karena ingin melihat tayangan Korea ketika sedang belajar, maupun belajar sambil menonton. Kegiatan belajar di Sekolah juga terganggu karena siswa tidak memperhatikan penjelasan Guru tentang pelajaran dan justru bercerita tentang tayangan Korea bersama temannya. Bagi siswa penggemar tayangan Korea di televisi, melihat tayangan Korea dianggap menjadi hal yang penting sehingga siswa tidak ingin ketinggalan acara-acara Korea meskipun ketika ujian sekolah sekalipun.

Siswa penggemar tayangan Korea ketika berada di Sekolah senang bercerita tentang tayangan Korea bersama teman-temannya sesama penggemar, bahkan ketika jam pelajaran sedang berlangsung.

Dari segi penampilan, penampilan siswa sederhana saja karena siswa-siswi di Sekolah tersebut diwajibkan berpakaian panjang dan mayoritas siswi telah berjilbab.

Siswa penggemar tayangan Korea meniru penampilan artis tersebut dengan meniru potongan rambut, meniru tarian dan nyanyian artis Korea ketika di Rumah, serta meniru cara berpakaian artis Korea. Siswa tidak mengimitasi penampilan artis Korea ketika berada di Sekolah.

Siswa penggemar tayangan korea memanfaatkan uang saku dan tabungannya untuk menambah koleksinya tentang *K-pop* seperti poster, majalah, foto, album atau kaset, serta pakaian untuk bergaya seperti artis Korea. Selain itu siswa juga memanfaatkan uang sakunya untuk membeli pulsa modem maupun untuk ke warnet agar bisa *browsing* tentang Korea.

Siswa penggemar tayangan Korea di televisi senang menggunakan internet untuk mengekspresikan kegemarannya terhadap *hallyu* dengan cara *download* berbagai hal tentang *hallyu*, melihat tayangan Korea via

internet serta menggunakan media sosial untuk meng-*update* segala sesuatu tentang Korea.

### **Dampak Positif Menjadi Penggemar Tayangan Korea Bagi Siswa**

Melihat tayangan Korea bisa menjadi hiburan bagi siswa bila siswa bisa mengatur waktu antara melihat televisi dan belajar, bisa menambah pengetahuan siswa tentang Bahasa Asing, budaya Korea, dan berbagai hal lain yang tidak ada di Indonesia, dan bisa memberikan motivasi bagi siswa dari karakter atau tokoh yang baik dalam drama atau film Korea maupun dari kehidupan nyata artis Korea.

### **Dampak Negatif Menjadi Penggemar Tayangan Korea Bagi Siswa**

Tayangan Korea mengganggu kegiatan belajar siswa karena pada kenyataannya siswa tidak bisa membagi waktu dan justru mendahulukan menonton dari pada belajar. Orangtua tidak melarang anaknya melihat tayangan Korea

asalkan tidak mengganggu kegiatan belajar anaknya, namun pada kenyataannya tetap mengganggu karena siswa lebih memilih melihat tayangan Korea dari pada belajar dan mengerjakan PR bahkan siswa rela berbohong dan tidak terbuka kepada orangtuanya agar bisa melihat tayangan Korea.

Dalam mewujudkan kegemarannya terhadap *hallyu*, siswa harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk ukuran siswa sekolah. Untuk membeli poster, foto, majalah, baju, album, membayar warnet, serta membeli isi modem tidaklah murah sehingga hal tersebut adalah pemborosan.

### **Perilaku Siswa Penggemar Tayangan Korea di Televisi Sebagai Kesadaran Palsu**

Menurut Herbert Marcuse dalam Drajat Tri Kartono dan Pajar Indra Jaya, “Bahwa kemajuan teknologi hanya bermanfaat dalam bentuk luarnya saja, namun sejatinya kondisi tersebut menimbulkan kesadaran palsu” (2004:57). Dalam hal ini televisi menghadirkan tayangan-tayangan Korea lewat

berbagai stasiun televisi. Tayangan-tayangan Korea tersebut ditayangkan setiap hari dan dalam sehari lebih dari sekali. Kegemaran siswa melihat tayangan Korea ternyata terus berkembang. Kecanggihan teknologi didukung fasilitas yang dimiliki siswa seperti laptop dan modem membuat siswa semakin mudah untuk melihat tayangan Korea. Siswa rela menghabiskan waktu berjam-jam di depan layar komputer untuk melihat tayangan Korea atau sekedar *browsing* tentang Korea di internet. Intensitas siswa melihat tayangan Korea sangat besar sehingga membuat siswa tidak sadar bahwa mereka sebenarnya telah terdominasi oleh teknologi yaitu televisi dan media lain yang menghadirkan tayangan Korea.

Marcuse dalam Drajat Tri Kartono dan Pajar Indra Jaya juga mengatakan, “Bahwa kebutuhan sekunder atau tersier menjadi kebutuhan sangat primer sehingga manusia akan sakit apabila manusia tidak mampu memenuhinya” (2004:58). Dalam hal ini, bagi siswa penggemar tayangan Korea di televisi, melihat tayangan Korea

adalah hal yang penting bagi mereka sehingga siswa tidak ingin ketinggalan acara-acara Korea ketika harus belajar untuk ujian sekolah, bahkan siswa rela mengesampingkan kewajibannya yaitu belajar. Keinginan melihat tayangan Korea membuat konsentrasi belajar siswa menjadi terpecah karena siswa tetap memikirkan ingin melihat tayangan Korea ketika sedang belajar, maupun belajar sambil melihat tayangan Korea. Kegiatan belajar di Sekolah juga terganggu karena siswa tidak memperhatikan penjelasan Guru tentang pelajaran dan justru bercerita tentang tayangan Korea bersama temannya. Sebenarnya melihat televisi bukanlah kebutuhan primer bagi siswa, namun tayangan-tayangan Korea yang dihadirkan televisi mampu membuat menonton televisi menjadi kebutuhan primer bagi siswa. Para siswa tidak ingin melewatkan acara kesayangan mereka tersebut sehingga ada rasa kehilangan dan kekecewaan bila mereka melewatkan acara tersebut.

Kegemaran siswa terhadap tayangan Korea juga diekspresikan melalui beberapa hal. Identitas

menyukai budaya pop Korea atau hallyu ditunjukkan lewat kebiasaan siswa menghabiskan uang saku dan uang tabungan untuk membeli majalah, poster, mencetak foto artis Korea, membeli album original, membeli pakaian untuk bergaya seperti artis Korea dan untuk internetan guna men-*download* segala hal tentang *hallyu*. Marcuse berpendapat, “Bahwa kemampuan untuk mengkonsumsi barang secara bebas sesuai dengan ukuran kantong dianggap suatu bentuk kemerdekaan” (Drajat T.K dan Fajar Hatma I.J, 2004: 59-60). Dalam mewujudkan kegemarannya terhadap *hallyu*, para siswa harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk ukuran siswa sekolah, namun siswa tidak merasa rugi ketika mereka harus menghabiskan uang saku dan uang tabungan karena siswa mengaku bisa mendapat kesenangan dan kepuasan tersendiri. Mereka tidak menyadari bahwa sesungguhnya mereka telah diliputi oleh kepentingan semu karena membeli barang-barang mahal yang di jelaskan di atas sebenarnya bukanlah kebutuhan sebagai siswa.

### **Menjadi Penggemar Tayangan Korea Lebih Banyak Berdampak Negatif Bagi Siswa**

Melihat tayangan Korea di televisi maupun media lain memang bisa memberikan hiburan bagi siswa, bila intensitasnya tidak berlebihan. Artinya melihat tayangan Korea hanya untuk selingan sehingga tidak mengesampingkan kewajiban untuk belajar. Namun pada kenyataannya kegemaran siswa melihat tayangan-tayangan Korea membuat siswa menjadi terlena sehingga mengesampingkan belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah.

Muhibbin Syah (2009) menyatakan, “Bahwa minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu” (hal 152). Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian. Dalam hal ini ketika minat siswa untuk melihat tayangan Korea lebih besar dari pada keinginannya untuk belajar, maka proses belajarnya menjadi tidak maksimal karena pikirannya tidak sepenuhnya tercurah pada belajar atau bisa dikatakan

siswa belajar dengan terpaksa dan mempercepat belajar agar bisa segera melihat tayangan Korea.

William L. Rivers berpendapat, “Media bukan saja bisa menjadi pembujuk kuat, namun media juga bisa membelokkan pola perilaku atau sikap-sikap yang ada terhadap suatu hal” (2008:255). Dalam hal ini televisi berhasil membuat siswa menggemari tayangan korea bahkan ketagihan ingin terus menonton. Kegemaran terhadap tayangan Korea bahkan membuat siswa melakukan tindakan yang kurang terpuji. Salah satunya adalah siswa menjadi tidak terbuka kepada orangtuanya. Seperti AL yang harus berbohong kepada Ibunya dengan mengatakan mengerjakan tugas padahal internetan di warnet untuk melihat dan *men-download* tentang *hallyu*, serta IH yang harus diam-diam pergi ke warnet internetan untuk *men-download* lagu-lagu Korea.

Menurut Thorne dan Brunner dalam Nesya Amellita, salah satu karakteristik tertentu yang dapat ditemukan pada penggemar dan mempengaruhi perilaku mereka.

Penggemar memfokuskan sebagian besar waktu dan kemampuan mereka secara *intens* pada suatu area hobi atau ketertarikan yang lebih spesifik dari pada mereka yang bukan penggemar. Penggemar biasanya memiliki rasa suka yang kuat sehingga terjadi perubahan pada gaya hidup mereka untuk mengakomodasi kesetiaan mereka pada obyek yang disukai (2010:17). Dalam hal ini siswa penggemar tayangan Korea memiliki rasa suka yang kuat terhadap tayangan Korea baik di televisi maupun media lain sehingga mereka mengkhususkan waktu untuk selalu setia mengikuti tayangan-tayangan Korea. Melihat tayangan Korea dianggap sebagai hal yang penting sehingga siswa tidak ingin melewatkan meski hanya sekali saja. Ada perasaan menyesal, kehilangan, dan malu terhadap *fans* lain bila sekali saja tidak menonton hingga akhirnya siswa mengesampingkan kewajiban utamanya sebagai siswa yaitu belajar dan mengerjakan PR.

Thorne dan Brunner dalam Nesya Amellita (2010) juga mengatakan salah satu karakteristik tertentu yang dapat ditemukan pada

penggemar dan karakteristik tersebut mempengaruhi perilaku mereka adalah keinginan memiliki. Siswa penggemar tayangan Korea senang mengekspresikan kegemaran mereka terhadap *hallyu* melalui beberapa hal yaitu membeli poster, majalah, album, pakaian agar bisa bergaya ala artis Korea. Para siswa juga memanfaatkan internet untuk mengekspresikan kegemaran mereka terhadap *hallyu* dengan cara *download* foto, lagu, video, bahkan film Korea, serta sekedar memposting tentang *hallyu* melalui media sosial seperti *facebook* dan *twitter*. Dalam mewujudkan kegemarannya terhadap *hallyu*, para siswa tersebut harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk ukuran siswa sekolah sehingga hal tersebut adalah pemborosan.

## **PENUTUP**

Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa penggemar tayangan Korea di televisi telah terdominasi oleh teknologi lewat acara-acara Korea yang ditayangkan melalui televisi maupun media yang lain. Dominasi teknologi terhadap dirinya

tidak disadari oleh siswa. Melihat tayangan Korea dianggap menjadi sesuatu yang penting sehingga siswa mengesampingkan kewajibannya untuk belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah. Menjadi penggemar tayangan Korea lebih banyak berdampak negatif bagi siswa. Kegemaran terhadap tayangan Korea bahkan membuat siswa melakukan tindakan yang kurang terpuji. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan kepercayaan yang diberikan oleh orangtuannya.

Identitas menyukai budaya pop Korea atau *hallyu* juga ditunjukkan lewat kebiasaan siswa menghabiskan uang saku dan uang tabungan untuk membeli berbagai macam benda tentang *hallyu*. Siswa tidak menyadari bahwa sesungguhnya mereka telah diliputi oleh kepentingan semu karena membeli barang-barang tersebut sebenarnya bukanlah kebutuhan sebagai siswa dan justru menimbulkan pemborosan. Siswa juga menjadi kurang bisa memanfaatkan kegunaan internet dengan tepat. Internet hanya

dijadikan sarana untuk *browsing* dan *men-download* tentang *hallyu*.

Fenomena ini mengajarkan orangtua agar lebih memperhatikan kegiatan anaknya. Suatu hal yang wajar ketika orangtua memberikan kepercayaan kepada anaknya, namun orangtua tidak boleh lengah dan tetap memantau kegiatan anaknya sehingga anaknya tidak melupakan kewajibannya sebagai siswa sekolah serta fasilitas yang diberikan kepada anak bisa digunakan dengan baik dan tepat. Pengawasan orangtua harus lebih ditingkatkan mengingat sebagai remaja, siswa masih labil dan mudah terpengaruh oleh banyak hal. Kedekatan orangtua dengan anak terus dibangun sehingga anak selalu terbuka dan tidak berbohong dalam segala hal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Bimo Walgito. 2011. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Bimo Walgito. 2012. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta

- Burhan Bungin. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Chasiyah, Chadidjah & Legowo E. 2009. *Perkembangan Peserta Didik*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Drajat Tri Kartono & Pajar Hatma Indra Jaya. 2004. *Lubang Kecil Menuju Teori Kritis*. Surakarta: Pustaka Cakra
- Gerungan.2004. *Psikologi Sosial*. Bandung:Refika Aditama
- H.B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press
- Hendri Yulius. 2013. *All About K-pop*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- John Storey. 2008. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra
- Lexy J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Lipsus.kompas.com diakses pada 17 Agustus 2013 pukul 16.31 WIB
- Makmun, A.S. 2012. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moh Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Muhibbin Syah. 2009. *Psikologi Pelajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nesya Amellita. 2010. *Skripsi Kebudayaan Populer Korea: Hallyu dan Perkembangannya di Indonesia*. FIB Universitas Indonesia. Diakses melalui <Http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20160925-S-Nesya%20Amellita.pdf> pada 15 Agustus 2013 pukul 6.43
- Olivia M. Kaparang. 2013. *Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi (Studi pada siswa SMA Negeri 9, Manado)*. Universitas Sam Ratulangi Manado. Diakses melalui <Ejournal.unsrat.ac.id> pada 15 Agustus 2013 pukul 7.00 WIB
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syamsu Yusuf LN & Nani M. Sugandhi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Syamsu Yusuf LN. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- William L Rivers, Jensen, Jay W. Jensen & Theodore Peterson. 2008. *Media Massa Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- William L Rivers. dkk. 2008. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta:Kencana